

IMPLEMENTASI PROGRAM *BUDDY* SEBAGAI SOLUSI MENURUNKAN PERILAKU *BULLYING* DI SD KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF BUDDY PROGRAM AS SOLUTION REDUCES BULLYING BEHAVIOR IN SD KRISTEN KASAM KUDUS YOGYAKARTA

Oleh: Annisa Nur Ikhsanah, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, FIP, UNY, sa.annisa77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tujuan Program *Buddy* adalah untuk mencegah dan meminimalisir *bullying* yang ada di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dengan cara memangkas rasa senioritas khususnya dari kakak kelas. (2) Persiapan Implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dilakukan oleh Tim Kerohanian. Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta diimplementasikan ke dalam kegiatan yaitu *Leader Thing* sistem *Buddy* (Relawan), Masuk TK, Renungan Pagi, Upacara, Ekstrakurikuler, dan MOS Bersama. (3) Faktor pendukung implementasi program *Buddy* yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, sarana prasarana dan lokasi (tempat) yang memadai, dukungan dari orangtua, guru, dan karyawan. Faktor penghambat implementasi program *Buddy* terbagi menjadi 2 yaitu waktu, peserta didik, pengawasan di rumah dan tontonan TV. (4) Solusi mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yaitu evaluasi keseluruhan, usaha dana, pendekatan personal dan komunikasi dengan orangtua. (5) Dampak/Hasil dari implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yaitu penurunan perilaku *bullying*, peningkatan karakter siswa, dan bukti fisik.

Kata Kunci: *Program Antibullying, Perilaku Bullying, Bullying.*

Abstract

This research aimed to describe the implementation of Buddy Program in SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. This research was a qualitative descriptive research. The subjects of this research were principal, teachers, and students. The methods of collecting data used observation, interview, and documentation. The validation data used source triangulation and method triangulation. The techniques of data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research showed that: (1) The purpose of Buddy Program is to prevent and minimize bullying SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta by cutting the sense of seniority especially from the class siblings. (2) Preparation of Buddy Program is conducted by Spiritual Team. Buddy program at SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta is implemented into activities such as Leader Thing Buddy system (Volunteer), Entrance Kindergarten, Reflection Morning, Ceremony, Extracurricular, and SOT. (3) Supporting factors of Buddy program are adequate human resources, adequate infrastructure and location, support from parents, teachers, and employees. The inhibiting factor of Buddy Program are time, learners, home surveillance and TV viewing. (4) Solutions to overcome obstacles are the overall evaluation, business funding, personal approach and communication with parents. (5) Impact / Result of Buddy Program implementation are decreasing bullying behavior, increasing student character, and physical evidence.

Keywords: *Antibullying Program, Bullying Behavior, Bullying.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Langeveld (Barnadib, 2013: 17), pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih membutuhkan. Menurut John S. Brubacher dalam Siswoyo (2013: 47), pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, pendidikan dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik untuk memiliki segenap potensi diri dan memiliki kebiasaan serta karakter baik melalui serangkaian proses pendidikan yang telah direncanakan.

Output yang baik tidak akan terlepas dari bagaimana proses pendidikan berlangsung. Idealnya proses pendidikan

dilaksanakan pada budaya yang positif agar peserta didik senantiasa merasa aman dan nyaman. Prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar dan dapat memahami pelajaran sekolah, tetapi juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung (Efianingrum, 2011: 29). Kondisi akademik maupun sosial di sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat menerima materi secara responsif. Peserta didik yang nyaman di sekolah dan secara responsif menerima materi akan lebih cepat dan giat dalam pembelajaran. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari suasana disiplin, keakraban, saling menghargai, dan saling menghormati (Efianingrum, 2011: 28).

Proses pendidikan yang secara umum berlangsung saat ini masih mengutamakan aspek kognitif. Sam dan Tuti dalam bukunya yang berjudul Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah (2011: 18) menjabarkan bahwa penghapusan mata pelajaran Budi Pekerti yang menjadi sumber utama pendidikan karakter karena dianggap telah cukup tercakup dalam mata pelajaran Agama sehingga pembahasan mengenai karakter tersebut mendapatkan porsi yang kecil. Sam dan Tuti (2011: 31) juga mengatakan bahwa usaha pemerintah dan sekolah dalam memasukkan materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran secara terpadu tidak cukup efektif mengingat tidak semua guru mampu mengaplikasikannya.

Salah satu dampak nyata dari kurangnya asupan pendidikan karakter dalam diri peserta didik adalah banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam pendidikan.

Banyak kasus yang menunjukkan semakin meningkatnya tindakan kekerasan di sekolah. Berikut ini merupakan data yang bersumber dari *website* resmi Komisi Peridungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 menyatakan kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan kasus kekerasan yang signifikan di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan

TAHUN	JUMLAH KASUS KEKERASAN
2011	2178
2012	3512
2013	4311
2014	5066

Kepedulian pemerintah terhadap *bullying* belum menghasilkan kebijakan atau regulasi khusus pada tataran sekolah. Adapun program *antibullying* di beberapa sekolah merupakan inisiatif dan proaktif sekolah itu sendiri. Les Parsons (2009: 5) mengatakan bahwa hasil penelitian tentang implementasi program *antibullying* menunjukkan beberapa sekolah melakukan terobosan mengenai perilaku *bullying* untuk waktu yang singkat, tetapi secara umum semua waktu, upaya, uang, dan perhatian yang dicurahkan untuk menghapuskan perilaku *bullying* dari sekolah menunjukkan

hasil yang mengecewakan, sangat kecil, dan sulit dipertahankan. Les Parsons (2009: 129) secara lebih lanjut menjelaskan mengenai kegagalan implementasi program *antibullying* di sekolah dikarenakan kelemahan signifikan bukan terletak pada program, melainkan pada kenyataan bahwa program *antibullying* hanya diselipkan diantara program-program yang dimiliki sekolah. Program *antibullying* diimplementasikan di luar kurikulum sekolah sehingga cenderung menyala untuk beberapa saat, kemudian mati karena kurangnya perhatian. Hambatan ini dapat diatasi dengan cara menumbuhkan program *antibullying* dari dalam dan luar sebagai bagian dari fondasi dimana kurikulum dibangun. Hal ini harus menjadi sesuatu yang melekat pada prinsip-prinsip fundamental dari semua bentuk hubungan di sekolah baik antara siswa maupun orang dewasa.

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *antibullying* sebagai wujud kepedulian terhadap *bullying* di sekolahnya. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sengaja mengadopsi Program *Buddy* dari sistem persekolahan di Australia untuk meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah. Konsep *Buddy* ini berasal dari Sekolah Dasar di *Clayton North Primary School*, Melbourne, Australia. *Buddy* berasal dari bahasa *slang* Inggris yang berarti teman. Operasionalisasi konsep *Buddy* di *Clayton North Primary School* adalah guru akan

melakukan investigasi terhadap semua siswa untuk mengetahui cara belajar setiap siswa. Hal ini didasarkan pada filosofi bahwa setiap anak itu unik dan mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Setelah proses ini, guru akan mencarikan *Buddy* yang tepat sesuai dengan karakternya. *Buddy* adalah sosok yang akan membantu siswa baru dalam beradaptasi di sekolah. Kegiatan *Buddy* ini akan memberikan pelatihan kepada anak yang lebih senior untuk selalu memberikan perlindungan kepada yang lemah bukan menindasnya (Candra, 2016: 63-65).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Penelitian ini penting untuk dikaji mengingat Program *Buddy* merupakan upaya proaktif sekolah untuk menangani permasalahan *bullying* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan rekomendasi kepada pembuat dan pelaksana kebijakan mengenai pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta sehingga upaya menurunkan perilaku *bullying* dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Achmad Dardiri, Farida Hanum, dan Setya Raharja (Dardiri, 2016: 31) menyebutkan bahwa pelaku *bullying* umumnya adalah siswa yang memiliki temperamen keras, kurang sopan, dan merasa kuat, serta memiliki rasa ingin menguasai. Pelaku biasanya melakukan

tindakan *bullying* sebagai wujud ekspresi dan pengungkapan atas apa yang dia peroleh di lingkungan keluarga maupun teman sepermainan. Pelaku *bullying* dapat berupa individu atau kelompok. Biasanya pelaku *bullying* adalah mereka yang memiliki hasrat ingin menguasai dan ingin diakui keeksistensiannya, sedangkan korban *bullying* umumnya adalah siswa yang berpenampilan lemah, siswa berprestasi akademik, siswa dari keluarga kaya Korban tindakan *bullying* tidak terbatas pada siswa saja, guru juga dapat menjadi korban *bullying*. Pada umumnya guru yang menjadi korban *bullying* adalah guru muda dan berpenampilan kurang tegas. Guru korban *bullying* dapat berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Dardiri, 2016: 30).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, (1) Tujuan dari Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta (2) Persiapan dan Implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (4) Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (5) Hasil dari implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - April 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Program Buddy

Program *Buddy* adalah salah satu upaya SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Program *Buddy* bertujuan untuk menciptakan kondisi dan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan

potensinya secara maksimal. Program *Buddy* adalah kebijakan sekolah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang didapat dari kelas berbagi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). GSM adalah sebuah organisasi yang berbentuk yayasan yang mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan Program *Buddy* adalah untuk mencegah dan meminimalisir *bullying* yang ada di sekolah dengan cara memangkas rasa senioritas khususnya dari kakak kelas.

2. Persiapan Program Buddy

Beberapa hal yang dipersiapkan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam implementasi Program *Buddy* antara lain:

SOP yang dihasilkan oleh SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta adalah Standar Operasional Pembiasaan Budaya Sekolah (terlampir). Di dalam SOP tersebut terdapat Visi, Misi, Tujuan, dan Motto SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Selain itu, terdapat 5 *Golden Rules* SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, yaitu (a) Disiplin. (b) Kasih (mengasihi dan menerima keberadaan diri, mengasihi dan menghargai keberadaan sesama/yang terdekat: orang tua, saudara, guru, teman, orang lain, mengasihi dan menghormati Tuhan). (c) Tanggung jawab. (d) Mandiri. (e) Sopan Santun. SOP Pembiasaan atau pembudayaan sekolah antara lain pengantar pembiasaan harian, renungan pagi, buku tugas atau buku penghubung, buku sekolah minggu,

perpustakaan kelas atau pojok baca, papan pajangan, loker kelas, map dokumen, buku perkembangan anak, kotak pertanyaan, siklus pembelajaran mengacu pada *student center*, penilaian bias berupa tertulis, piket kebersihan kelas, pendisiplinan, dan *reflection time*.

Koordinasi dan alokasi sumber daya yang secara langsung digarap dan dipersiapkan oleh Tim Kerohanian sekolah, kemudian akan dikoordinasikan kepada guru sebagai pendamping. Koordinasi juga berupa sosialisasi dan pemantapan materi kepada siswa sebagai sasaran program. Hal ini sesuai dengan teori dari Lineberry (Rusdiana, 2015: 134) mengenai beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam implementasi kebijakan antara lain pembentukan struktur organisasi pelaksana (panitia), penjabaran ke dalam SOP, pengkoordinasian dan pengalokasian Sumber. Sayangnya, struktur organisasi pelaksana (panitia) tetap program *Buddy* tidak dimiliki oleh SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Program *Buddy* tidak memiliki struktur organisasi atau susunan panitia tetap tersendiri karena Program *Buddy* melibatkan semua warga sekolah yang dalam persiapan untuk pelaksanaannya semua warga sekolah akan dilibatkan secara langsung.

3. Implementasi Program *Buddy*

Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta diimplementasikan ke dalam beberapa bentuk kegiatan besar yang bersifat kegiatan tahunan yaitu Leader Thing

sistem *Buddy* (Relawan) dan Masuk TK. Program *Buddy* juga dilaksanakan secara regular dan menjadi rutinitas di SD Kristen Kalam Kudus melalui kegiatan Renungan Pagi. Selain itu, Program *Buddy* juga terintegrasi ke dalam kegiatan Upacara, ekstrakurikuler, dan MOS Bersama.

Kegiatan Relawan dilaksanakan sekitar bulan Mei dan khusus untuk kelas 6. Kegiatan ini dilakukan oleh anak kelas 6 setelah ujian nasional. Nilai dari kegiatan Relawan masuk ke KI 2 di raport. Kegiatan Relawan ini dilakukan selama 3 hari sampai satu minggu, tergantung pada jumlah hari kosong setelah ujian. Siswa kelas 6 akan ditempatkan di area-area yang telah ditentukan untuk melakukan dan membantu tugas guru atau karyawan di area tersebut. Area yang digunakan untuk relawan antara lain perpustakaan, koperasi, *front office*, UKS, dapur sekolah, kebun/halaman SD, kantin, lantai 1, lantai 2, TK B1, TK B2, TK B3, TK A1, TK A2, dan TK A3.

Kegiatan Masuk TK dilaksanakan pada bulan Desember yaitu kelas 6 masuk ke TK. Kegiatan ini berlangsung selama sehari. Siswa kelas 6 akan masuk ke TK dan ikut mengajari dan berkegiatan dengan siswa TK. Setiap anak kelas 6 akan membawa 1-2 orang adik TK, mereka menjemput siswa TK untuk diajak keliling sekolah. Saat jalan-jalan nanti anak TK akan dikenalkan ke kakak kelas, supaya ketika dia masuk SD sudah tidak takut dan anak yang SD dapat belajar mengemong adiknya. Mereka akan

memperkenalkan diri di setiap kelas secara bergantian. Setelah selesai berkeliling, anak kelas 6 akan ikut masuk ke pembelajaran di kelas TK. Mereka ikut mengajari anak TK, menyuapi anak TK, mengajari membaca, mengajari cuci tangan, mengantar ke WC.

Renungan Pagi dilakukan pada setiap pagi hari 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Renungan Pagi dilakukan dengan cara menyampaikan ayat dari al kitab melalui cerita dan ilustrasi. Renungan Pagi berisi mengenai ilustrasi cerita yang disampaikan kepada peserta didik untuk menjadi bahan renungan. Di dalam renungan pagi juga terdapat kata-kata motivasi mengenai hal yang harus dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan anjuran ayat al kitab pada setiap renungan. Renungan Pagi menggunakan buku renungan yang dulu awalnya dibuat sendiri oleh sekolah, tetapi sekarang di beli dari BKK setiap bulannya. Buku Renungan Pagi akan berganti setiap bulan.

Program *Buddy* terintegrasi ke dalam kegiatan MOS yaitu MOS Bersama pada hari kedua MOS. Dalam MOS Bersama ini peserta didik akan dipasangkan dengan kelas yang berbeda (kakak dan adik kelas) dan mereka akan melakukan kegiatan bersama. Dalam kegiatan ini kakak kelas akan dikelompokkan dengan adik kelas, misalnya kelas 6 dengan kelas 3 sehingga yang melakukan kegiatan MOS Bersama tidak hanya siswa baru, melainkan semua kelas dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. MOS

Bersama dilakukan pada hari libur. MOS Bersama menggunakan tema tertentu dari mulai kartu nilai sampai dengan ornament atau dekorasi sekolah.

Integrasi Program *Buddy* ke dalam kegiatan Upacara yaitu berupa kakak kelas yang memiliki kewajiban membimbing adik kelasnya. Pendampingan dari kakak kelas pada kegiatan upacara terlihat saat membantu adiknya berbaris. Selain membantu berbaris, di dalam upacara kakak kelas akan masuk ke dalam barisan untuk memberi contoh langsung kepada adik kelas dan membantu apabila ada yang sakit atau tidak berseragam lengkap. Anak-anak yang tidak berseragam lengkap tinggal di Aula dan berbaris. Mereka mendapat nasihat berseragam lengkap di upacara minggu depan. Di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memang tidak ada hukuman untuk mereka yang tidak lengkap dalam berseragam, tetapi mereka akan dinasehati.

Di dalam ekstrakurikuler kakak kelas juga memiliki peran dalam membantu dan mengajari adik kelasnya. Dalam hal ini, guru pengampu berperan untuk mengarahkan. Di dalam ekstrakurikuler ditanamkan nilai saling menghargai karena dalam kegiatan ekstrakurikuler beberapa siswa dengan berbagai karakter akan menjadi satu wadah dan satu kegiatan sehingga dapat dijadikan celah untuk menanamkan nilai anti *bullying*. Siswa yang lebih besar kelasnya akan memiliki kesempatan untuk mengajari adik kelasnya, begitupun siswa yang lebih kecil

kelasnya dapat meminta ajar dengan kakak kelas.

4. Faktor Pendukung Program *Buddy*

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta memiliki beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Program *Buddy* dengan penjelasan sebagai berikut:

Komunikasi dalam implementasi Program *Buddy* yaitu Program *Buddy* telah melalui tahapan koordinasi antara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Program *Buddy* telah melalui tahap koordinasi dan pematangan di dalam tim kerohanian SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Program *Buddy* telah melalui tahap koordinasi antara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tim Kerohanian, serta guru sebagai pendamping. Program *Buddy* juga telah melalui tahap sosialisasi kepada warga sekolah dan orangtua siswa. Program *Buddy* juga telah melalui proses pemantapan materi sehingga anak dapat mengetahui *jobdesk* atau tugas yang harus ia lakukan dan tidak mengalami kebingungan.

Sumber Daya yang dimaksud meliputi kompetensi implementator dan sumberdaya finansial. Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, guru atau pendamping yang mengatur jalannya acara, siswa sebagai sasaran, dukungan dari orangtua dan warga sekolah. Kepala Sekolah telah memutuskan untuk bekerjasama dengan GSM dan menerapkan salah satu ide yang didapat dalam kelas berbagi GSM karena dirasa dibutuhkan di SD Kristen

Kalam Kudus Yogyakarta. Guru sebagai pendamping siswa saat pelaksanaan Program *Buddy* telah menyadari akan perannya dalam mendidik dan mengarahkan siswa selama keberlangsungan Program *Buddy*. Sumber daya finansial didapat dari usaha dana dan dukungan dana dari orangtua.

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen dan jujur. Kepala Sekolah, guru sebagai pendamping, dan karyawan ataupun karyawan telah mengetahui pentingnya nilai Kasih sebagai landasan Program *Buddy*. Hal ini membuat guru sadar bahwa nilai Kasih harus ditanamkan kepada peserta didik bahkan dalam pembudayaan sehari-hari di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Edward III (1980) (Rusdiana, 2015: 138) mengenai empat (4) variabel penting yang menjadi faktor terhadap keberhasilan ataupun kegagalan implementasi kebijakan pendidikan yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam hal ini memiliki 3 dari ke-4 variabel tersebut yaitu komunikasi, sumber daya, dan disposisi.

5. Faktor Penghambat Program *Buddy*

Dalam implementasi Program *Buddy* terdapat beberapa faktor penghambat yang terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat implementasi Program *Buddy* yaitu waktu dan peserta didik. Waktu pelaksanaan Program *Buddy* sangat

tergantung dengan jam kosong atau waktu jeda setelah ujian. Apabila jumlah waktu jeda panjang, maka pelaksanaan Program *Buddy* dapat dilaksanakan lebih lama, begitu pula sebaliknya. Program *Buddy* yang direncanakan untuk dilaksanakan bulan Desember 2016 lalu tidak terlaksana karena sedikitnya waktu jeda setelah ujian tersebut.

Adanya ketidakrapian dalam distribusi SDM dalam setiap program di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta menyebabkan SDM merasa tidak dapat maksimal untuk setiap kegiatan. Hal ini berkaitan dengan aturan pembagian *jobdesk* dan panitia yaitu untuk setiap program yang berbau kerohanian akan dimatangkan oleh tim kerohanian, sedangkan SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta merupakan sekolah dengan latar belakang agama sehingga memiliki program keagamaan yang lebih banyak dibanding program lainnya. Hal ini juga berkaitan dengan skala prioritas yang ditetapkan sekolah. Program *Buddy* di bulan Desember 2016 tidak terlaksana dikarenakan bertepatan dengan kegiatan lain yaitu HUT SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dan Hari Natal, selain itu setelah SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta menggunakan tematik, kelas 6 memiliki beban sebanyak 5 tema yang harus tetap terselesaikan. Guru juga harus menyelesaikan nilai raport anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Arif Rohman (2012: 117) bahwa dalam implementasi kebijakan pendidikan setidaknya ada 3 hal

yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi kebijakan pendidikan tersebut. Salah satunya adalah faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam implementasi Program *Buddy* adalah sifat anak. Sifat anak yang sudah mengarah ke *bullying* dan sifat anak yang sulit untuk diarahkan menjadi penghambat implementasi Program *Buddy* karena membuat penanaman nilai *antibullying* dan atmosfer *antibullying* yang dibangun sekolah sulit tercapai. Apabila dikaitkan dengan teori Les Parsons (2009: 14-16) dikatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong anak melakukan tindakan *bullying* adalah karena gangguan pengendalian diri. Beberapa siswa terlahir dengan gangguan pengendalian diri. Mereka mengalami kegelisahan emosional. Mereka salah memahami dan menafsirkan segala bentuk interaksi dengan oranglain. Hal ini terlihat pada kasus siswa kelas 4A yang mudah sekali marah dengan cara membanting meja dan membuat meja berantakan.

Hambatan yang muncul dari peserta didik tidak hanya mengenai sifat peserta didik, tetapi juga ketidaktahuan peserta didik tentang *jobdesk* atau hal yang harus ia lakukan saat Program *Buddy* berlangsung juga menjadi penghambat. Peserta didik tidak mengetahui *jobdesk* dikarenakan siswa tersebut tidak mendengarkan dan tidak fokus saat dijelaskan. Hal ini erat kaitannya dengan

motivasi dan antusiasme yang dimiliki setiap siswa. Sayangnya, Program *Buddy* tidak dapat dikatakan berhasil sepenuhnya, karena masih ada anak yang belum mengetahui tentang Program *Buddy*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Arif Rohman (2012: 115-117) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan implementasi kebijakan pendidikan berhasil atau gagal adalah motivasi, komitmen, serta kebiasaan para pelaku kebijakan tersebut.

Faktor eksternal yang menghambat implementasi Program *Buddy* yaitu pengawasan di rumah dan tontonan TV. Penanaman nilai anti *bullying* yang berusaha diterapkan oleh sekolah menjadi sulit ketika siswa tidak mendapatkan pengawasan dan arahan dalam menerapkan sikap anti *bullying* di rumah. Tidak adanya sinkronisasi antara keluarga dan sekolah membuat hasil yang diharapkan dari adanya Program *Buddy* sulit tercapai, seperti yang dikatakan oleh Farisa Handini (2010:15-16) bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melakukan *bullying*. Rahman Assegaf (2004: 4) memaparkan sebuah bagan yang di dalamnya menjelaskan bahwa kondisi eksternal yang menjadi faktor terjadinya kekerasan adalah Media Massa. Hal ini juga berlaku untuk *bullying*. Kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya pengawasan anak di rumah. Tontonan TV yang anak tonton akan berpengaruh terhadap sikap siswa tersebut. Pengaruh negatif tersebut dapat diminimalisir apabila siswa mendapat

pengawasan dari orang tua ketika menonton TV di rumah.

6. Solusi Mengatasi Hambatan Program *Buddy*

Cara mengatasi hambatan dalam implementasi Program *Buddy* dapat dilakukan secara spontan ataupun melalui evaluasi keseluruhan setelah melalui pengamatan keseluruhan tergantung pada hambatan yang muncul. Hambatan yang muncul terkait dengan dana akan diatasi dengan cara usaha dana. Sedangkan, hambatan yang muncul terkait waktu pelaksanaan Program *Buddy* belum dapat teratasi, melainkan sedang dalam proses pencarian alternatif solusi yaitu waktu pelaksanaan pada setiap hari Jum'at Terakhir.

Hambatan yang muncul dari siswa dapat diatasi dengan cara pendekatan personal. Hal ini sesuai dengan program *antibullying* Olweus (1994) (dalam Barbara Krahe, 2005: 370) yaitu mengatasi *bullying* dapat dilakukan melalui tindakan tindak kelas antara lain pembicaraan serius dengan pelaku dan korban *bullying*, serta pembicaraan serius dengan orangtua yang anak-anaknya terlibat *bullying*. Guru telah berinisiatif melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah. Apabila tidak berhasil maka dibicarakan dengan kepala sekolah dan orang tua.

7. Hasil/Dampak Program *Buddy*

Keberhasilan Program *Buddy* dapat dilihat dari ketercapaian tujuan Program

Buddy yaitu menurunkan perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Adapun tindakan *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta setelah 2 tahun melaksanakan Program *Buddy* berhasil dikurangi. Perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berhasil diturunkan, tetapi tidak berarti bahwa sudah tidak ada lagi perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Selain itu, adanya hasil fisik dari program *Buddy* menjadi bukti telah terbangunnya atmosfer *antibullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta antara lain pojok baca, *craft* hasil ekstrakurikuler, *procedures* kelas, *rules*, *banner*, *mural*, dan tempelan-tempelan.

Program *Buddy* memang dimaksudkan untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah melalui penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa.

Penanaman nilai karakter melalui program yang menyenangkan seperti halnya Program *Buddy* lebih efektif dibanding dengan penanaman di dalam kelas. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan dalam Program *Buddy* antara lain:

a. Saling Mengasihi: Nilai kasih merupakan nilai utama di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Siswa diajarkan untuk mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Nilai saling mengasihi telah tertanam pada siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak sungkan dan tidak keberatan untuk

berbagi makanan dengan orang lain. Selain itu, terlihat saat seorang siswa membantu pak *Office Boy*.

- b. Saling Memaafkan: Siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta telah dibiasakan untuk selalu meminta maaf apabila melakukan salah dan memberi maaf apabila ada teman yang meminta maaf.
- c. Saling Menghargai: Dapat menghargai orang lain merupakan nilai yang ingin dicapai oleh Program *Buddy*. Misalnya menghormati dan menghargai teman yang sedang membaca di perpustakaan sehingga tidak ribut dan menghargai teman dengan ciri fisik yang berbeda.
- d. Saling Menyayangi: Nilai saling menyayangi menjadi salah satu target nilai yang akan dicapai oleh sekolah.
- e. Sopan Santun: Nilai sopan santun dapat diperoleh melalui kegiatan Relawan dan Renungan Pagi. Sopan santun secara tidak langsung membuat siswa untuk tidak semaunya sendiri terhadap siswa lain sehingga dapat mengurangi rasa tersinggung yang muncul dari seorang siswa karena ketidaksopanan siswa lain.
- f. Tanggung Jawab: Hampir semua kegiatan Program *Buddy* mengajarkan mengenai nilai tanggung jawab. Tanggung jawab perlu agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap suatu amanah yang diberikan.
- g. Kemandirian: Nilai mandiri lebih dapat didapat melalui kegiatan Relawan dan

Masuk TK. Dalam kegiatan tersebut siswa kelas besar diajarkan untuk tidak mengandalkan kepada guru maupun karyawan, tetapi justru harus menjadi sosok senior yang bisa diandalkan oleh siswa junior.

- h. Kedisiplinan: Nilai disiplin didapat dari semua kegiatan Program *Buddy* karena setiap kegiatan mengajarkan tentang ketertiban.
- i. Kejujuran: Nilai kejujuran penting untuk diajarkan sedari dini, walupun nilai jujur tidak menjadi target utama yang dicapai oleh Program *Buddy*, tetapi nilai jujur merupakan nilai yang penting di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.
- j. Kesabaran: Nilai sabar diajarkan agar siswa menjadi penyabar. Hal ini cocok untuk diutamakan di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang memiliki siswa dengan sifat keras. Nilai sabar mengajarkan kepada siswa untuk tidak mudah marah dan tersulut emosi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tujuan Program *Buddy* adalah untuk mencegah dan meminimalisir *bullying* yang ada di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dengan cara memangkas rasa senioritas khususnya dari kakak kelas.
2. Implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) persiapan dilakukan oleh Tim Kerohanian bersama kepala sekolah dan

wakil kepala sekolah meliputi penjabaran tujuan ke dalam SOP, pengkoordinasian sumber daya, dan pengalokasian sumber daya, (2) Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta diimplementasikan ke dalam beberapa bentuk kegiatan besar yang bersifat kegiatan tahunan yaitu *Leader Thing* sistem *Buddy* (Relawan) dan Masuk TK. Program *Buddy* juga dilaksanakan secara reguler dan menjadi rutinitas di SD Kristen Kalam Kudus melalui kegiatan Renungan Pagi. Program *Buddy* juga terintegrasi ke dalam kegiatan Upacara, Ekstrakurikuler, dan MOS Bersama.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) faktor pendukung imlementasi program *Buddy* yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, sarana prasarana dan lokasi (tempat) yang memadai, dukungan dari orangtua, guru, dan karyawan, (2) faktor penghambat implementasi program *Buddy* terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal berupa waktu dan peserta didik, serta faktor eksternal berupa pengawasan di rumah dan tontonan TV.
4. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) mengamati dan mengevaluasi pelaksanaan Program *Buddy* secara keseluruhan, (2) hambatan yang muncul

berupa dana diatasi dengan cara usaha dana, (3) hambatan yang muncul terkait waktu pelaksanaan Program *Buddy* belum dapat teratasi (4) hambatan yang muncul dari siswa dapat diatasi dengan cara pendekatan personal dan komunikasi dengan orangtua.

5. Hasil dari implementasi Program *Buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (1) keberhasilan Program *Buddy* dapat dilihat dari menurunkan perilaku *bullying* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, (2) nilai-nilai yang berusaha ditanamkan dalam Program *Buddy* antara lain saling mengasihi, saling memaafkan, saling menghargai, saling menyayangi, sopan santun, tanggung jawab kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, (3) bukti atau hasil fisik dari adanya Program *Buddy* antara lain pojok baca, *craft* hasil Ektrakurikuler, *procedures* kelas, *rules*, *banner*, *mural*, dan tempelan-tempelan.

Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Program *Buddy* merupakan program yang bersifat mencegah *bullying* dan terbukti dapat menurunkan *bullying* di sekolah sehingga akan lebih baik apabila Program *Buddy* dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Kota Yogyakarta.
2. Bagi Sekolah, Program *Buddy* akan lebih baik apabila dibuatkan struktur panitia atau tim khusus agar persiapan serta pengembangan Program *Buddy* dapat lebih maksimal, selain itu diharapkan keterlibatan siswa dalam kegiatan tahunan program *Buddy* tidak hanya oleh siswa kelas 6 melainkan juga oleh siswa-siswa kelas besar yaitu kelas 4 dan 5 sehingga siswa tidak hanya mengalami proses tersebut sebanyak satu kali setelah ujian nasional dan kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai upaya pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai.
3. Bagi Guru, tugas guru dalam melakukan pendampingan kepada siswa saat pelaksanaan Program *Buddy* akan lebih mudah dan ringan apabila semua guru ikut terlibat dan tidak hanya wali kelas saja sehingga SDM tidak terforsir.
4. Bagi Karyawan, Program *Buddy* akan lebih efektif apabila semua warga sekolah termasuk karyawan turut andil dalam menanamkan nilai *antibullying* dan memberikan teladan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai *antibullying*.
5. Bagi Siswa, hendaknya siswa-siswa di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam Program *Buddy* dengan semangat dan senang hati bukan karena keterpaksaan atau mengikuti alur saja sehingga nilai-nilai yang menjadi tujuan program *Buddy* dapat terinternalisasikan ke dalam diri setiap siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Candra, N.P. (2016). *Sekolah Nir Kekerasan*. Yogyakarta: Ifada Press.
- Barnadib, S.I. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dardiri, A., dkk. (2016). *Mengatasi Bullying Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Efianingrum, A., dkk. (2011). *Kultur Sekolah yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak*. Journal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handini, F. (2010). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Siswa SMAN 70 Jakarta. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parsons, L. (2009). *Bullied Teacher Bullied Student: Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi*. Jakarta: Grasindo.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sam & Tuti. (2011). *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyawan, D. (2015). KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. Diunduh dari laman web: www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/ pada hari Senin, 31 Oktober 2016 pukul 21.18 WIB.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.